

# MAKNA HIDUP TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *RUMAH TANPA JENDELA* KARYA ASMA NADIA

*Nurhaida\**

## ABSTRACT

*The meaning of life is something important to show the goal of live which have target to reach. Psychology is one of the since used in literature research. Psychology in the research showed not only human character and soul, but also a lot of things which help the main character find his meaning of life.*

**Key words:** *meaning of life, main character, psychology*

## Pendahuluan

Karya sastra merupakan sesuatu yang hidup, tumbuh, dan berkembang dalam masyarakat sehingga sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya. Bahkan karya sastra dapat menjadi sumber untuk mengidentifikasi kemajuan peradaban suatu bangsa.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang semakin populer di Indonesia. Banyak pengarang novel yang terus bermunculan. Novel yang juga sama dengan karya sastra lainnya merupakan hasil pengamatan atau pengalaman penulis maupun pengalaman orang lain dalam kehidupan dunia nyata yang dituangkan dalam bentuk fiksi. Karya sastra termasuk novel sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia yang terus berubah dan berkembang dari waktu ke waktu. Manusia mengalami berbagai perubahan yang dinamis dalam hidupnya mulai perubahan fisik juga psikologis.

Manusia dalam menjalankan perannya di dunia ini dituntut untuk bertindak sesuai dengan kapasitas kemampuannya dan harapan lingkungan. Berbagai pilihan dan konsekuensi merupakan hal-hal yang tidak dapat dilepaskan manusia dalam menjalankan peran dan fungsinya dalam kehidupan ini.

Novel sebagai salah satu karya sastra banyak memberikan pelajaran berharga bagi pembaca. Peristiwa-

peristiwa yang dialami tokoh dalam rangkaian cerita dapat memunculkan sudut pandang yang berbeda, cara berpikir yang baru dan juga dapat menambah wawasan pembaca tentang berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan ini.

Makna hidup tokoh merupakan hal yang menarik untuk dilihat dalam suatu karya sastra termasuk novel. Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Bila hal ini berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia (*happiness*). Makna hidup ada dalam kehidupan itu sendiri dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, keadaan bahagia dan penderitaan. Ungkapan seperti “Makna dan Derita” (*Meaning in Suffering*) atau “Hikmah dalam Musibah” (*Blessing in Disguise*) menunjukkan bahwa dalam penderitaan sekalipun makna hidup tetap dapat ditemukan. Bila hasrat ini dapat dipenuhi maka kehidupan yang dirasakan berguna, berharga, dan berarti (*meaningfull*) akan dialami. Sebaliknya bila hasrat ini tak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tidak bermakna (*meaningless*) (Bastaman, 2007:45-46).

Untuk membahas makna hidup tokoh dalam novel tidak dapat dilepaskan dari ilmu psikologi sebagai salah satu acuannya. Dalam membahas suatu karya sastra dapat saja melibatkan berbagai bidang ilmu yang lain termasuk psikologi. Penggambaran karakter dalam novel dan drama yang bermutu seakan-akan merinci dan menjabarkan dengan sangat nyata berbagai aspek perilaku manusia yang biasanya dalam psikologi diungkapkan secara formal dan definitif melalui terminologi-terminologi teori kepribadian. Dalam hal ini salah satu kekhususan dan keunggulan para penulis novel dan drama sadar atau pun tidak mereka telah mengungkapkan secara fenomenologis karakter manusia melalui penggambaran unik pelaku-pelakunya (Bastaman, 1996:127-128).

Perkembangan karya sastra tidak mungkin dilepaskan dari perkembangan ilmu pengetahuan yang berada di luar karya sastra dan berkaitan dengan konteks kehidupan (Fananie, 2002:177). Dengan demikian, untuk membahas suatu karya sastra dapat saja melibatkan bidang ilmu yang lain termasuk psikologi. Analisis psikologi yang dikaitkan dengan sastra dapat menguraikan karakter dan jiwa manusia. Hal tersebut dapat menjelaskan makna hidup tokoh cerita yang berkaitan erat dengan peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh dalam hidupnya.

Novel karya Asma Nadia yang berjudul *Rumah Tanpa Jendela* merupakan salah satu karya di antara karya-karya lainnya yang dihasilkan oleh pengarang perempuan yang termasuk dalam jajaran pengarang yang produktif di Indonesia. Novel tersebut mengandung makna-makna kehidupan dan memberikan wawasan yang luas bagi pembaca mengenai berbagai sisi dalam kehidupan ini. Novel tersebut menggambarkan kerasnya perjuangan hidup seorang anak perempuan yang bernama Rara yang hidup di sebuah rumah di perkampungan kumuh di Jakarta. Ia mempunyai sebuah mimpi yang sederhana yaitu memiliki sebuah jendela di rumahnya

yang berdingding tripleks. Obsesinya yang sederhana tidak mudah untuk diwujudkan. Satu persatu cobaan hidup harus dihadapinya ketika ia kehilangan orang-orang yang sangat berarti dalam hidupnya. Ketika satu persatu kebahagiaan dan impian terengut darinya, kadang Rara kehilangan semangat dalam menghadapi hidup, tetapi Rara tidak pernah putus asa. Orang-orang yang sayang dan peduli padanya selalu menguatkannya untuk tetap kuat menjalani hidup. Perjuangan hidup Rara yang tidak mudah untuk mencapai keinginannya di tengah berbagai cobaan hidup yang harus dihadapinya membuat novel ini menarik untuk diteliti. Novel tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur hiburan semata, tetapi juga mengandung unsur-unsur pendidikan dan nilai-nilai kehidupan yang memberikan pengetahuan dan menambah wawasan pembaca tentang kehidupan seorang bocah kecil yang mempunyai semangat dan tekad yang kuat untuk mencapai cita-citanya dan tidak kehilangan rasa syukur di tengah beratnya beban kehidupan yang harus dihadapinya. Di samping itu, novel ini juga menambah wawasan dan pengetahuan pembaca mengenai berbagai sisi kehidupan manusia.

### **Landasan Teori**

Psikologi merupakan bidang ilmu yang mempelajari perilaku manusia. Gejala-gejala kejiwaan manusia dapat dilihat dari perilaku yang ditampakkan seseorang dalam kehidupannya sehari-hari. Pada hakikatnya psikologi tidak dapat dipisahkan dari mitologi Yunani kuno. Dalam bahasa Yunani kuno ada kata *psyche*, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan jiwa; dari situlah asal usul kata “psikologi.” Kalau psikologi tidak dapat dipisahkan dari mitologi Yunani kuno, maka tokoh-tokoh dalam mitologi tersebut juga mengalami masalah kejiwaan seperti yang dialami manusia. Sastra merupakan perpanjangan dari mitologi, maka sastra langsung atau tidak langsung merupakan perpanjangan

psikologi. Dalam sastra juga terdapat tohoh-tokoh seperti dalam mitologi. Setiap tokoh mengadakan interaksi dan tokoh juga mempunyai berbagai kepentingan dan juga mempunyai masalah (Darma, 2004:30).

Karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas penulis yang sering dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan, seperti obsesi, kontemplasi, kompensasi, sublimasi, bahkan sebagai neurosis. Oleh karena itulah, karya sastra disebut sebagai salah satu gejala (penyakit) kejiwaan (Schellenberg dalam Nyoman, 2006:61).

Perilaku manusia sangat beragam, tetapi memiliki pola atau keterulangan jika diamati secara cermat. Pola atau keterulangan inilah yang ditangkap sebagai fenomena dan seterusnya diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu. Jika kita melakukan telaah sastra, maka kita tidak hanya sekedar merangkum ataupun mengutip karya tersebut dengan komentar yang global, melainkan kita harus menyoroti karya tersebut berdasarkan berbagai aspek dan dimensi. Aspek tersebut berasal dari teori sastra, tetapi dapat pula berdasarkan pendekatan ilmu lain seperti filsafat, sosiologi, agama, psikologi, teknologi, dan sebagainya (Fananie, 2002:64).

Sastra dalam pandangan psikologi sastra adalah cermin sikap dan perilaku manusia. Sikap dan perilaku hakikatnya adalah pantulan jiwa. Jiwa yang khayal akan dapat dimonitor lewat sikap dan perilaku. Oleh karena itu, membaca sikap dan perilaku dalam sastra, peneliti akan mampu memahami gejolak jiwa manusia (Endraswara, 2008:179).

Sehubungan dengan itu, Siswantoro (dalam Endraswara, 2008:180) secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi sebab sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, esai yang diklasifikasikan ke dalam seni (*art*), sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski keduanya berbeda, tetapi memiliki titik temu atau kesamaan,

yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber penelitian.

Untuk menilai karakter tokoh dapat dilihat dari apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan (Abrams dalam Fananie, 2002:87). Identifikasi tersebut berdasarkan pada konsistensi atau keajegannya dalam artian konsistensi sikap, moralitas, perilaku dan pemikiran dalam memecahkan, memandang dan bersikap dalam menghadapi setiap peristiwa. David Daiches (dalam Fananie 2002:87) mengemukakan bahwa karakter pelaku cerita fiksi dapat muncul dalam sejumlah peristiwa dan bagaimana reaksi tokoh tersebut terhadap peristiwa yang dihadapi.

Wellek dan Warren (dalam Wiyatmi 2008:106) dalam penciptaan karya sastra memang kadang-kadang ada teori psikologi tertentu yang dianut pengarang secara sadar dan samar-samar, dan teori tersebut ternyata cocok untuk menjelaskan tokoh-tokoh dan situasi cerita.

Wiyatmi (2008:106-107) analisis psikologi terhadap karya sastra terutama fiksi dan drama tampaknya tidak terlalu berlebihan karena baik sastra maupun psikologi sama-sama membicarakan manusia. Bedanya, sastra membicarakan manusia yang diciptakan (manusia imajiner) oleh pengarang sedangkan psikologi membicarakan manusia yang diciptakan Tuhan yang secara riil hidup di alam nyata. Meskipun sifat-sifat manusia dalam karya sastra bersifat imajiner, tetapi di dalam menggambarkan karakter dan jiwanya pengarang menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model di dalam penciptaannya. Lebih-lebih salah satu tuntutan karakter tokoh adalah adanya dimensi psikologis tokoh, di samping dimensi sosial dan fisik. Dengan demikian, dalam menganalisis tokoh dalam karya sastra dan perwatakannya seorang pengkaji sastra juga harus mendasarkan pada teori-teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia.

Sastra dalam pandangan psikologi sastra adalah cermin sikap dan perilaku manusia. Sikap dan perilaku hakikatnya adalah pantulan jiwa. Jiwa yang khayal, akan dapat dimonitor lewat sikap dan perilaku. Oleh karena itu, membaca sikap dan perilaku dalam sastra, peneliti akan mampu memahami gejala jiwa manusia (Endraswara, 2008:179).

Novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang dan mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisah dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulisan (Zaidan, 1991:89) Novel merupakan bentuk karya sastra sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dari segi panjang cerita, novel (jauh) lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu (Nurgiyantoro, 2005:11).

Novel sebagai bagian bentuk sastra merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh). Realita sosial, realita psikologis, realita religius merupakan tema-tema yang sering kita dengar ketika seseorang menyoal novel sebagai realita kehidupan (Siswanto, 2005:29).

Dalam bahasa Inggris, dua ragam fiksi naratif yang utama disebut *romance* (romansa) dan novel. Novel bersifat realistis sedangkan romansa bersifat puitis dan epik. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya berasal dari sumber yang berbeda. Novel berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi, misalnya surat, biografi, kronik, atau sejarah. Jadi, novel berkembang dari dokumen-dokumen dan secara stilistik menekankan pentingnya

detail dan bersifat mimesis. Novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang mendalam. (Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro, 2005:15).

Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya. Jika fiksi yang bersangkutan merupakan sebuah karya yang berhasil, penokohan pasti terjalin secara harmonis dan saling melengkapi dengan berbagai unsur yang lain, misalnya dengan unsur plot dan tema, atau unsur latar, sudut pandang, amanat, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2005:172).

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Grimes (dalam Sudjiman, 1988:16) tidak menggunakan istilah tokoh melainkan partisipan sedangkan Shannon Ahmad (dalam Sudjiman, 1992:16) menggunakan istilah watak. Menurut Kenney (dalam Sudjiman 1992:17) tokoh merupakan bagian atau unsur dari suatu keutuhan artistik yaitu karya sastra yang harus selalu menunjang keutuhan artistik itu.

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Seolah-olah sebagai corong penyampai pesan, atau bahkan mungkin merupakan refleksi pikiran, sikap, pendirian, dan keinginan-keinginan pengarang (Nurgiyantoro, 2005:167).

Tokoh tidak kalah menarik dalam studi psikologi sastra. Tokoh adalah figur yang dikenai dan sekaligus mengenai tindakan psikologis (Endraswara, 2008:179). Aneka rasa psikis, seperti rasa unggul, rasa takut, rasa abadi, sama, sebenarnya lebih dari itu. Titik rasa itu bahkan ada yang dipengaruhi oleh *kramawangsa* (keakuan) (Ki Ageng Suryamentaram dalam Endraswara, 2008:179). Karena itu mempelajari tokoh, memang akan mampu menelusuri jejak psikologisnya. Penelitian tokoh memang

bagian dari aspek instrinsik (struktur) sastra. Namun, penelitian tokoh yang bernuansa psikis akan berpijak pada psikologi sastra (Endraswara, 2008:179).

Setiap orang pasti ingin menggapai hidup penuh makna. Memahami makna hidup dan memiliki makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting. Pengertian makna hidup menunjukkan adanya tujuan hidup yang ada di dalamnya berupa hal-hal yang harus dicapai dan dipenuhi.

Sebagaimana menurut Bastaman (2007:45) yang mengatakan bahwa makna hidup adalah hal-hal yang dianggap penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Bila hal itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia (*happiness*). Makna hidup ternyata ada dalam kehidupan itu sendiri dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tak menyenangkan, keadaan bahagia dan penderitaan.

Kemudian Abidin (2007:267) mengatakan penemuan makna memberi suatu pemahaman mengenai takdir. Ketika mengingat masa lampau, semua kegembiraan dan kesedihan tampak menjadi bagian yang sesuai dari keseluruhan riwayat hidup.

Istilah makna hidup dikemukakan oleh Victor Emile Frankl, seorang dokter ahli penyakit saraf dan jiwa yang landasan teorinya disebut logoterapi. Kata logoterapi berasal dari kata "*logos*" yang artinya makna (*meaning*) atau rohani (*spiritually*), sedangkan "terapi" adalah penyembuhan atau pengobatan. Logoterapi secara umum mengakui adanya dimensi kerohanian pada manusia disamping dimensi ragawi dan kejiwaan serta beranggapan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama manusia guna meraih taraf

kehidupan yang bermakna (*the meaningful life*) yang didambakan (Frankl dalam Bastaman 2007:37).

Kehidupan yang bermakna hanya akan dimiliki seseorang bila orang tersebut mengetahui apa makna dari sebuah pilihan hidupnya. Makna hidup ini bermula dari adanya sebuah visi kehidupan, harapan dalam hidup dan adanya alasan mengapa seseorang harus terus hidup. Dengan adanya visi kehidupan dan harapan hidup itu, seseorang akan tangguh dalam menghadapi kesulitan hidup. Sejalan dengan hal tersebut di atas makna hidup sama artinya dengan tujuan hidup yaitu segala sesuatu yang ingin dicapai dan dipenuhi (Yalom dalam Bastaman 1996:14).

Selain itu, Frankl (dalam Safaria 2005:148) kehendak hidup bermakna (*will to meaning*) merupakan motivasi utama manusia. Hasrat inilah yang memotivasi setiap orang untuk bekerja, berkarya, dan melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya. Sehubungan dengan itu, Yudiantara (2008:114) mengungkapkan bahwa makna dari apa yang dimiliki harus dinikmati sehingga suasana menjadi indah dan menarik. Keindahan sebenarnya bagian dari ungkapan perasaan dari apa yang dilihat untuk dirasakan.

Seseorang yang dapat menentukan pilihan tepat dan melakukan berbagai hal-hal yang positif dan bermanfaat akan memiliki kehidupan bermakna. Sebaliknya orang yang tidak memiliki motivasi hidup bermakna maka hidupnya akan terasa monoton dan membosankan.

(Bastaman, 1996: 132) komponen-komponen yang menentukan berhasilnya perubahan dari penghayatan hidup tak bermakna menjadi bermakna adalah:

- 1) Komponen Pemahaman Diri (*Self Insight*) yakni meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan ke arah kondisi yang lebih baik.
- 2) Komponen Makna Hidup (*The Meaning of Life*) yakni nilai-nilai

penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan mengarah kegiatan-kegiatannya.

- 3) Komponen Perubahan Sikap (*Changing Attitude*) yakni dari semula tidak tepat menjadi lebih tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup dan musibah yang tidak terelakkan.
- 4) Komponen Keikatan Diri (*Self Commitment*) yakni terhadap makna hidup ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan.
- 5) Komponen Kegiatan Terarah (*Directed Activities*) yakni upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja berupa pengembangan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, keterampilan) yang positif serta pemanfaatan relasi antarpribadi untuk menunjang tercapainya makna dan tujuan hidup.
- 6) Komponen Dukungan Sosial (*Social Support*) yakni hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia memberi bantuan pada saat-saat yang diperlukan.

## Analisis

Proses penemuan makna hidup pada tokoh utama Rara dapat dianalisis melalui komponen-komponen yang mendukung keberhasilan tokoh utama dalam mengubah penghayatan hidup tak bermakna menjadi bermakna yaitu Faktor Pemicu (*Trigger Factor*), Pemahaman diri (*Self Insight*), Makna hidup (*the Meaning of Life*), Perubahan Sikap (*Changing Attitude*), Keikatan diri (*Self Commitment*), Kegiatan Terarah (*Directed Activities*), Tantangan-Tantangan (*Challenges*), Dukungan Sosial (*Social support*), Keimanan (*Faith*).

## 1. Faktor Pemicu (*Trigger Factor*)

Peristiwa-peristiwa yang merupakan faktor pemicu yang menyebabkan tokoh utama Rara kehilangan makna hidup adalah peristiwa-peristiwa tragis yang terjadi dalam hidupnya. Peristiwa-peristiwa tragis yang dialami tokoh utama Rara dimulai ketika Rara yang sangat menyayangi ibunya yang sedang hamil dan Rara ingin membelikan rendang untuk ibunya yang mengidam makan rendang. Rara berdoa hujan turun agar banyak orang yang menggunakan payungnya. Suatu sore, Rara pulang dengan hati senang dengan menjinjing kantong plastik berisi rendang. Rara kaget ketika sampai di rumah, ia melihat ibunya tergeletak di lantai tanah rumah mereka. Peristiwa tragis tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

Di lantai tanah rumah mereka, perempuan yang melahirkannya tergeletak dengan mata tertutup rapat. Cairan merah merembes dari daster lusuhnya (*RTJ:34*)

Rara kehilangan ibunya pada saat ia berusia delapan tahun. Peristiwa itu yang membekaskan rasa duka mendalam dalam kehidupan Rara dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Usia Rara delapan tahun saat pertama merasakan semangat nyeplos dari badannya. Dan isaknya tumpah selama sehari-hari. Sahabat-sahabat mencoba menemani dan menghibur. Simbok dan Bude Asih datang, bahkan memutuskan tinggal bersama dia dan Bapak.

Tapi dunianya tak lagi sama lagi sejak ibu pergi (*RTJ: 35*).

Peristiwa tragis dalam kehidupan Rara terjadi kembali ketika ia berusia sepuluh tahun. Ketika itu terjadi kebakaran besar di kawasan tempat tinggal

Rara, Bapak dan Simbok terperangkap dalam kobaran api. Peristiwa tersebut membuat Rara panik dan ingin menangis. Kepanikan Rara dalam peristiwa kebakaran tersebut digambarkan dalam kutipan berikut ini.

Gadis kecil itu diserang kepanikan yang membuatnya ingin menangis. Di mana Simbok? Di mana Bapak? Sia-sia matanya menyaring orang-orang yang berlarian, dan satu dua menubruknya. Tidak, dia tidak menemukan bayangan dua orang yang dicintainya itu (*RTJ: 97*).

Simbok selamat dari bencana tersebut meskipun terbaring koma di rumah sakit sedangkan Bapak Rara meninggal dalam peristiwa kebakaran tersebut. Peristiwa tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Gadis sepuluh tahun itu merasa dadanya sulit bernapas. Salah satu diantara dua yang dicintainya terbaring koma di rumah sakit. Seorang lagi telah berada dalam dekapan tanah, tidak jauh dari hadapannya.

Rara mengusap-ngusap nisan kayu yang menancap di tanah yang masih basah. Sebuah nama milik orang yang sangat dicintainya terukir di sana. *Sekarang dia nyaris tidak punya siapa-siapa....* Air mata gadis itu menetes (*hlm.108*).

Peristiwa-peristiwa kehilangan yang dialami Rara membuat Rara kehilangan semangat. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Rara kehilangan semangat.

Orang-orang yang dicintainya, pergi satu-satu (*hlm.108*).

## 2. Pemahaman Diri (*Self Insight*)

Pemahaman diri yaitu semacam keinsafan betapa tidak tepatnya sikap selama ini untuk berlarut-larut dalam kesedihan yang tidak mendatangkan manfaat. Kesedihan yang dialami Rara menimbulkan pemahaman dalam dirinya untuk tidak terus larut dalam kesedihan. Pada saatnya kesedihan akan berlalu. Pemahaman Rara untuk tidak membiarkan diri terus larut dalam kesedihan dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Tapi hari ini dia tahu Allah ternyata tidak membiarkan hambaNya murung dari waktu ke waktu. Pada saatnya hari-hari yang mendung akan berlalu dan mereka bisa melihat cahaya matahari mengintip malu-malu sebelum benar-benar memisahkan diri dari awan yang mengurungnya (*RTJ: 48*).

## 3. Makna Hidup (*the Meaning of Life*)

Makna hidup merupakan sesuatu yang berharga yang dijadikan tujuan dalam hidup. Keinginan Rara untuk memiliki jendela merupakan salah satu tujuan penting yang ingin dicapai Rara dalam hidupnya. Memiliki jendela sebagai salah satu tujuan yang ingin dicapai Rara dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Tapi jendela tetap penting. Dia tidak ingin mencoret impian yang satu itu. Mereka tidak punya apa-apa. Jika ketakutan merampas setiap cita-cita dan impian, lalu apa yang tersisa bagi mereka yang tak punya? (*RTJ: 72*).

Keinginan Rara yang lain yang mengantarkan dirinya menemukan makna dalam hidupnya adalah keinginannya untuk terus bersekolah supaya ia menjadi orang yang berhasil dalam meraih harapan dan cita-citanya. Selain itu, Rara ingin mempunyai sekolah dan membuat rumah

baca bagi anak-anak miskin. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

Semua yang terjadi mengembalikan keyakinan Rara akan doa, juga semangatnya untuk mencatat setiap keinginan, harapan dan cita-cita yang ingin dicapainya. Seperti terus melanjutkan sekolah dan menjadi orang besar.

Mungkin suatu hari dia ingin punya sekolah sendiri, agar anak-anak tak mampu lain bisa belajar gratis, seperti dia dulu. Atau meneruskan semangat Bu Alia dengan memperbanyak rumah baca bagi anak-anak miskin, agar mereka tahu begitu banyak sisi indah dan menakjubkan di dunia ini. Mungkin juga... duaduanya, pikir Rara (*RTJ: 174*).

#### **4. Pengubahan Sikap (*Changing Attitude*)**

Perubahan sikap yaitu secara sadar mengubah cara hidup dari keadaan serba berlarut dalam kesedihan menjadi lebih rasional dan realistis menghadapi kehidupan. Lama-kelamaan kesedihan yang dirasakan Rara mulai menghilang bersama dengan kegiatan yang ia lakukan bersama ibu guru dan teman-temannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Tetapi lambat laun... Rara mulai lupa artinya kehilangan. Kekhawatirannya perlahan menguap. Hari-hari di sekolah singgah yang dibangun Ibu Alia, buku-buku yang dibawakan Aldo dan Kak Adam ke sekolah dan menambah koleksi buku di sana (*RTJ: 66*).

#### **5. Keikatan Diri (*Self Commitment*)**

Keikatan diri yaitu memantapkan niat dan mengikrarkan diri untuk berusaha memenuhi makna dan tujuan hidupnya

dengan cara mewujudkan keinginan untuk memiliki jendela dan meneruskan sekolah agar kehidupannya lebih bermakna. Rara berusaha melakukan berbagai kegiatan yang dapat menghasilkan uang untuk mewujudkan keinginannya untuk memiliki sebuah jendela di rumahnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Mulai besok Rara bertekad untuk bekerja lebih keras: mengamen, mengojek payung, mengelap mobil di perempatan, apa pun. Berapa pun hasilnya akan ditabungnya dengan serius (*RTJ: 41*).

#### **6. Kegiatan Terarah (*Directed Activities*)**

Kegiatan terarah yaitu kegiatan yang dilakukan dalam mengisi kehidupan sehari-hari dengan kegiatan yang bermanfaat. Hal tersebut terjadi dalam kehidupan tokoh utama novel Rumah Tanpa Jendela. Ketika Rara mulai besar, ibu mengajarnya memanfaatkan kertas-kertas yang masih bersih untuk digambari. Setelah kertasnya mulai berbentuk, perempuan itu menghadihkannya satu buku gambar yang baru. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Ketika Rara mulai besar, ibu mengajarnya memanfaatkan kertas-kertas yang masih bersih untuk digambari. Setelah gambarnya mulai berbentuk, perempuan itu menghadihkannya satu buku gambar yang baru... (*RTJ:8*)

Kegiatan terarah lainnya yang dilakukan Rara meskipun Rara berada dalam kesedihan adalah kegiatan yang membuatnya tetap bersemangat dalam mengisi kehidupannya. Kegiatan belajar yang diprakarsai oleh Bu Alia merupakan kegiatan yang bermanfaat positif bagi Rara dan teman-temannya. Selain mengamen, mengobjek, dan mengelap mobil di perempatan. Di sekolah singgah yang ditangani Bu Alia, Rara dan teman-temannya mendapatkan banyak hal-hal baru yang sebelumnya tidak mereka



dapatkan. Meskipun belajar di tempat belajar yang sederhana, mereka tetap bahagia bisa mengisi waktu dengan belajar. Kegiatan Rara yang mengisi waktunya dengan belajar dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Untuk pertama kali Rara lupa memikirkan ibu dan adiknya yang telah pergi. Kesedihan karena kepergian Bude Asih juga menguap. Pikirannya hanya terpusat pada betapa menyenangkan akhirnya mereka bisa sekolah bersama-sama dengan ibu guru yang cantik dan baik hati ini. Mungkin, nanti ibu guru bisa memberinya nasihat bagaimana cara cepat mendapatkan jendela impian untuk rumahnya (RTJ: 46).

## 7. Tantangan-Tantangan (*Challenges*)

Dalam menggapai harapan dan keinginannya ada hambatan yang harus dihadapi Rara. Salah satu keinginan Rara yaitu ingin memiliki sebuah jendela di rumah. Keinginan tersebut yang disampaikannya pada teman-temannya tidak selalu mendapat tanggapan positif dari teman-temannya, teman-temannya malah meremehkan keinginannya dan itu merupakan salah satu tantangan bagi Rara dalam mewujudkan keinginannya dalam memiliki jendela. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Jendela itu penting soalnya...”  
“Kalau ada jendela kita nggak perlu nyalain lampu, lagi!”

“Meski di dalam rumah, ketika hujan kita tetap bisa melihat pemandangan di luar!”

Begitu kampanye Rara. Tidak peduli sebagian teman masih mengejek keinginannya yang dianggap aneh.

“Anak kampung pengen jadi anak kota? Kenapa nggak sekalian minta AC!”

“Jendela? Buat beli buku aja susah, ngomongin jendela!”

“Itu akibatnya kalau sering berteman sama anak orang kaya!”

Rara diam saja. Suara tawa yang menyertai kalimat-kalimat sinis dari teman-teman sekelas yang lain tidak menggoyahkan keinginan gadis berambut panjang itu (RTJ: 73).

## 8. Dukungan Sosial (*Social support*)

Rara yang dalam hidupnya mengalami berbagai cobaan dalam melewati masa-masa sulit dalam hidupnya mendapat dukungan dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Aldo seorang anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu teman Rara yang turut memberikan dukungan bagi Rara agar Rara tetap bersemangat dalam hidupnya. Perhatian yang tulus dari Aldo sangat berarti bagi Rara. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

Dan Rara menemukan sesuatu yang tulus dari kedua bola mata yang hampir selalu bergerak-gerak tak tenang dan tidak pernah benar-benar memandangnya. Anak laki-laki bertubuh kurus itu usianya mungkin sama dengan Akbar. Kedua tangannya seperti tak bisa betul-betul dikontrol dan menimbulkan gerakan aneh.

Unik bagaimana persahabatan mereka bisa terjalin. Bagi Rara, Aldo adalah perwujudan doa yang tidak pernah diminta. Seperti hadiah atau bonus dari Allah (RTJ: 50-51).

Selain Aldo, nenek Aldo juga merupakan orang yang banyak memberikan dukungan untuk Rara. Perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan nenek Aldo kepada Rara dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Alhamdulillah. Nasib Rara baik. Dapat teman sebaik Aldo. Disayang pula oleh neneknya yang walaupun kemana-mana dengan mobil

mentereng tapi penampilannya sangat bersahaja (*RTJ: 94*).

Bu Alia yang mengajar Rara juga mempunyai peran penting dalam memberikan motivasi bagi Rara. Peran ibu Alia dalam mendukung kegiatan belajar Rara digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

Gadis kecil itu senang belajar. Dia juga suka membaca, seperti ia gemar menggambar. Apalagi kini ada seseorang yang akan memberi ponten di kertas gambarnya (*RTJ: 49*).

## 9. Keimanan (*Faith*)

Keimanan yaitu keyakinan sepenuhnya atas perlindungan dan pertolongan Allah dalam menjalani hidup ini. Keyakinan Rara terhadap Allah membuatnya tetap kuat dan tabah untuk terus meraih kebahagiaan dalam hidupnya. Penderitaan-penderitaan yang dialami Rara tidak membuatnya kehilangan semangat. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Dia harus kuat, percuma menangis. Dia harus kuat. Lebih baik berdoa. Ibunya dulu sering mengulang-ulang kalimat itu.

“Berdoa, Ra... mengaji. Minta sama Allah.” (*RTJ:2*).

Rara yang sejak kecil ditempa dalam kehidupan yang serba kekurangan dan memprihatinkan, tidak pernah patah semangat dalam meraih keinginannya. Keyakinannya kepada Tuhan membuatnya selalu mempunyai harapan untuk meraih cita-cita dan keinginannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Tapi harapannya tak surut.

Dia tahu mimpi yang disertai doa akan menjadi kenyataan. Pada saatnya Allah akan menjawab keinginan-keinginan yang disandarkan padaNya... (*RTJ: 75*).

Keyakinan yang sungguh-sungguh terhadap Allah, mengantarkan Rara meraih kebahagiaan dalam hidupnya. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

Setelah berturut-turut kesedihan yang dialami, Allah memberikan kebahagiaan, lebih dari yang dimintanya (*RTJ: 171*).

## Penutup

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan tokoh utama mengantarkan Rara menemukan makna dalam hidupnya. Peristiwa kematian orang tua dan adik Rara yang berada dalam kandungan sempat membuatnya kehilangan makna hidup. Rara menemukan kembali semangat hidupnya ketika berjumpa dengan Bu Guru Alia di rumah singgah. Bu Guru Alia mengajarnya dengan baik dan selalu memberi motivasi agar ia dan teman-temannya rajin belajar untuk meraih cita-cita mereka. Kehadiran teman-temannya juga membuat Rara bisa melupakan kesedihannya. Selain itu, kehadiran Aldo dan neneknya juga mempunyai arti penting dalam kehidupan Rara. Aldo seorang anak yang berkebutuhan khusus membuka cakrawala berpikir Rara bahwa setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan. Rara dapat belajar dari Aldo untuk melihat sisi kelebihan seseorang daripada hanya melihat kekurangannya saja. Hal lain yang membuat Rara selalu bersemangat dalam mengisi hari-harinya adalah keinginannya untuk memiliki sebuah jendela. Bagi Rara, jendela merupakan sesuatu yang penting yang membuatnya bisa menghirup udara segar, bisa memandang pemandangan yang indah yang berada di luar sana.

Keyakinan Rara kepada Allah membuatnya selalu meyakini bahwa di balik kesulitan pasti ada kemudahan yang membuatnya selalu bersyukur dalam setiap keadaan. Semua kesedihan yang dialami Rara berakhir ketika ia dan simbol yang merupakan neneknya beserta budenya

tinggal di rumah milik keluarga Aldo di kawasan perkebunan teh. Melalui jendela besar yang ada di rumah itu, Rara dapat memandang indah pemandangan alam di sekitarnya. Harapannya untuk terus meraih cita-citanya membuatnya semakin bersemangat untuk terus besekolah.

Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia dapat dijadikan motivasi bagi pembaca agar tidak putus asa dan selalu bersemangat dalam meraih cita-cita meskipun banyak tantangan yang harus dihadapi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial; Sebuah Pendekatan Alternatif untuk Psikologi dan Psikiatri*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bastaman, Hanna Djumhana. 1996. *Meraih Hidup Bermakna; Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta: Paramadina.
- Bastaman, Hanna Djumhana. 2007. *Logoterapi; Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: CAPS.
- Fanie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nyoman, Kutha Ratna. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: pustaka Jaya.
- Safaria, Trianforo. 2005. *Autisme; Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra; Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Yudiantara, I Ketut Gede, 2008. *Semestinya Hidup Itu Bahagia*. Jakarta: Praninta Aksara.
- Zaidan, Abdul Rozak, Anita K. Rustapa, dan Haniah, 1991. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.